

Implementasi Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran

Abdul Hamid Rusman¹, Rosdiana²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 30, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 02, 2025

Keywords

Implementation, Code of Ethics, and Learning Process.

Kata Kunci:

Implementasi, Kode Etik, dan Proses Pembelajaran.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of teachers' code of ethics in the learning process, and to explore in depth the concepts, principles, challenges, and practical solutions to the application of professional ethics in the era of globalization and digital transformation. As the central component of the education system, teachers play a vital role in shaping students' character, knowledge, and skills. In carrying out their duties, teachers are expected not only to possess professional, pedagogical, social, and personal competencies, but also to uphold moral values through the consistent application of professional ethical standards. This study employs a descriptive qualitative methodology, utilizing data collection techniques such as literature review, observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed qualitatively through the stages of data reduction, data display, and thematic conclusion drawing. To ensure the validity of findings, triangulation of sources, techniques, and time was applied, involving the perspectives of teachers, students, and school principals as key informants. The findings indicate that the majority of teachers highly uphold professional ethics in their daily practices—both in their interactions with students and in maintaining the image and dignity of the teaching profession within the school and broader community. Nonetheless, the implementation of the code of ethics still faces various challenges, including the weak internalization of ethical values during pre-service education, the lack of regular training and supervision on ethics, and the negative impact of social media on the professional image of teachers. However, when consistently applied, the code

of ethics has a significantly positive impact on enhancing teacher professionalism, student learning comfort, and the creation of an ethical, conducive, and dignified learning climate. Therefore, strengthening the code of ethics must be pursued through continuous training, systematic professional character education, and synergistic collaboration among educational institutions, professional organizations, and government bodies.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan bagaimana implementasi kode etik guru terhadap proses pembelajaran, serta mengeksplorasi secara mendalam konsep, prinsip, tantangan, dan solusi aktual penerapan kode etik profesi guru di era global dan digital. Guru sebagai komponen utama pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Dalam menjalankan tugasnya, guru dituntut untuk tidak hanya memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai moral melalui penerapan kode etik profesi. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Untuk meningkatkan validitas, digunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu yang melibatkan perspektif guru, siswa, dan kepala sekolah sebagai sumber utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar guru sangat menjunjung tinggi etika profesi dalam praktik keseharian mereka, baik dalam interaksi dengan peserta didik maupun dalam menjaga citra dan martabat profesi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Meskipun demikian, implementasi kode etik masih menghadapi tantangan seperti lemahnya internalisasi nilai etika sejak masa pendidikan prajabatan, kurangnya pelatihan dan supervisi etika secara berkala, serta pengaruh negatif media sosial terhadap profesi guru. Namun, ketika kode etik diterapkan secara konsisten, dampaknya sangat positif terhadap peningkatan profesionalisme guru, kenyamanan belajar siswa, serta terciptanya iklim pembelajaran yang etis, kondusif, dan bermartabat. Oleh karena itu, penguatan kode etik guru perlu dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, pendidikan karakter profesional yang sistematis, serta sinergi antara lembaga pendidikan, organisasi profesi, dan pemerintah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membangun bangsa yang berkarakter dan bermoral tinggi. Dalam konteks ini, guru menjadi ujung tombak proses pendidikan karena mereka memiliki peran bukan hanya sebagai pengajar (*transmitter of knowledge*), tetapi juga sebagai pendidik (*educator*), pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan moral. Oleh karena itu, kualitas seorang guru tidak dapat hanya diukur dari penguasaan materi atau keterampilan mengajar, tetapi lebih dalam lagi terletak pada integritas dan moralitasnya sebagai insan pendidik.

Salah satu instrumen yang dirancang untuk menjaga dan memperkuat integritas profesi guru adalah kode etik guru. Kode etik merupakan seperangkat prinsip moral dan norma perilaku profesional yang dirumuskan untuk menjadi pedoman serta rambu-rambu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab keguruan. Eksistensi kode etik ini sangat penting untuk memastikan bahwa guru tidak menyalahgunakan wewenangnya, tidak melakukan tindakan yang merusak citra profesi, dan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam setiap tindakan profesionalnya.

Menurut Mulyasa (2022), kode etik guru merupakan landasan etis yang menjadi acuan dalam berperilaku profesional, terutama dalam menjaga martabat dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru. Tanpa kode etik yang diinternalisasi dengan baik, guru berisiko kehilangan arah dalam melaksanakan perannya, terutama dalam menghadapi dilema moral dan tantangan profesional di era digital. Senada dengan itu, Wahyudin (2021) menegaskan bahwa tantangan etik guru saat ini bukan hanya berasal dari interaksi langsung dengan peserta didik, tetapi juga dari aktivitas mereka di ruang digital yang semakin terbuka.

Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis, keberadaan kode etik menjadi lebih relevan dan krusial. Guru kini dihadapkan pada tantangan-tantangan baru seperti globalisasi, digitalisasi, pluralisme nilai, serta tekanan sosial yang dapat mengaburkan batas antara profesionalisme dan kepentingan pribadi. Misalnya, banyak guru yang aktif di media sosial, namun tidak sedikit dari mereka yang tanpa sadar melanggar etika profesi dengan membagikan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan atau menyebarkan informasi pribadi peserta didik secara tidak etis (Fitriani, 2023).

Dalam Islam, peran pendidik sangat dimuliakan. Al-Qur'an mengancam keras orang yang menyuruh kepada kebaikan namun tidak menjalankannya sendiri, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 44:

(44) أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ نَسِّوْنَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahan:

"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab? Maka tidaklah kamu berpikir?"

Ayat ini menegaskan pentingnya konsistensi moral dan etika yang menjadi dasar dari profesionalisme guru.

Di Indonesia, keberadaan kode etik guru telah secara eksplisit diatur dalam berbagai perangkat hukum dan kebijakan, seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan pedoman dari organisasi profesi seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Namun, implementasi dari kode etik tersebut belum sepenuhnya efektif. Masih sering ditemukan pelanggaran etika profesi yang dilakukan oleh oknum guru di berbagai daerah, baik dalam bentuk tindakan amoral, kekerasan verbal maupun fisik, serta penyalahgunaan teknologi informasi.

Hasil penelitian oleh Nuraini & Sulastri (2023) menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran guru terhadap kode etik seringkali disebabkan oleh kurangnya pelatihan etika profesi dalam pendidikan prajabatan dan terbatasnya sistem supervisi etika di sekolah. Hal ini mengindikasikan perlunya evaluasi mendalam dan strategi implementasi yang kontekstual serta responsif terhadap dinamika zaman.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif dimensi normatif dan praksis dari kode etik guru terhadap profesi, serta menganalisis tantangan dan strategi implementasinya di era global dan digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan etika profesi guru dan peningkatan kualitas pendidikan nasional yang bermartabat dan berdaya saing tinggi.

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membangun bangsa yang berkarakter dan bermoral tinggi. Dalam konteks ini, guru menjadi ujung tombak proses pendidikan, karena mereka memiliki peran bukan hanya sebagai pengajar (transmitter of knowledge), tetapi juga sebagai pendidik (educator), pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan moral. Oleh karena itu, kualitas seorang guru tidak dapat hanya diukur dari penguasaan materi atau keterampilan mengajar, tetapi lebih dalam dari itu adalah integritas dan moralitasnya sebagai insan pendidik.

Salah satu instrumen yang dirancang untuk menjaga dan memperkuat integritas profesi guru adalah kode etik. Kode etik guru merupakan seperangkat prinsip moral dan norma perilaku profesional yang dirumuskan untuk menjadi pedoman dan rambu-rambu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab keguruan. Eksistensi kode etik ini sangat penting untuk memastikan bahwa guru tidak menyalahgunakan wewenangnya, tidak melakukan tindakan yang merusak citra profesi, dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam setiap langkah profesionalnya.

Dalam masyarakat yang semakin kompleks, kode etik menjadi lebih penting karena guru kini dihadapkan pada tantangan-tantangan baru seperti globalisasi, digitalisasi, pluralisme nilai, dan tekanan

sosial yang bisa mengaburkan batas antara profesionalisme dan kepentingan pribadi. Misalnya, banyak guru saat ini yang aktif di media sosial, namun tidak sedikit dari mereka yang tanpa sadar melanggar etika profesi dengan membagikan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan atau bahkan menyebarkan informasi pribadi peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman dan pengamalan kode etik guru harus menjadi perhatian serius semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Dalam Islam, guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan akhlak. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 70–71

(70) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

(71) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang agung.”

Ayat ini mendorong setiap pendidik untuk bersikap jujur, menjaga ucapan, dan berperilaku lurus, yang menjadi ciri dari etika profesi.

Di Indonesia, keberadaan kode etik guru telah secara eksplisit diatur dalam berbagai perangkat hukum dan kebijakan, seperti Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, dan pedoman dari organisasi profesi seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Namun, implementasi dari kode etik tersebut belum sepenuhnya efektif, mengingat masih banyak ditemukan kasus pelanggaran etika yang dilakukan oleh oknum guru di berbagai wilayah. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi mendalam, pendidikan berkelanjutan, serta strategi implementasi kode etik yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika zaman.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana guru mengimplementasikan kode etik dalam proses pembelajaran sehari-hari, serta bagaimana nilai-nilai etika profesi tersebut berperan dalam menjaga kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan bagaimana implementasi kode etik guru terhadap proses pembelajaran, serta mengeksplorasi secara mendalam konsep, prinsip, tantangan, dan solusi aktual penerapan kode etik profesi guru di era global dan digital.

Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Habtamu dan Mulugeta (2022) berjudul *"Secondary School Teachers' Code of Ethics in Ethiopia"* menunjukkan bahwa penerapan kode etik guru terhadap siswa, rekan kerja, dan profesi sudah cukup baik. Namun, tingkat kepatuhan terhadap masyarakat dan orang tua siswa masih rendah. Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif dan kualitatif terhadap 404 guru di Ethiopia. Hasil ini menunjukkan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan pengawasan etika dalam praktik profesi guru, yang juga menjadi fokus dalam penelitian ini.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lestiana (2023) melakukan penelitian berjudul *"Teacher's Code of Ethics: Implementation by Mathematics Teachers in Cirebon City and Regency"*. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa meskipun sebagian besar guru telah menjalankan kode etik dengan baik, mereka masih menghadapi kendala dalam komunikasi dengan orang tua serta menghadapi dinamika siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman kode etik belum sepenuhnya terinternalisasi di kalangan guru, yang selaras dengan temuan awal dalam studi ini.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Istifarni et al. (2024) dalam penelitiannya *"The Role of the Code of Ethics to Improve Professionalism of English Teachers"* mengungkapkan bahwa kode etik berperan penting dalam membangun profesionalisme guru melalui refleksi diri, evaluasi, dan integritas moral. Studi ini menekankan pentingnya menjadikan kode etik sebagai acuan dalam setiap aspek kegiatan pedagogis. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa penguatan kode etik merupakan fondasi utama bagi pembentukan karakter dan profesionalitas guru yang menjadi tujuan penelitian ini.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai kode etik guru terhadap profesi dalam konteks pendidikan nasional. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik berbagai makna, nilai, dan perspektif yang terkandung dalam fenomena etika profesi guru, baik dari

sisi normatif maupun praksis. Dalam hal ini, sumber data diperoleh melalui studi literatur (*library research*) terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta publikasi akademik yang relevan. Kajian pustaka dipilih karena dinilai tepat untuk menelaah secara komprehensif konsep dan prinsip kode etik guru, tantangan-tantangan implementatif di lapangan, serta strategi pembinaan etika profesional dalam dunia pendidikan. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur yang relevan menggunakan kata kunci seperti "Kode Etik Guru", "Etika Profesi Pendidikan", "Profesionalisme Guru", dan "Tantangan Etika Guru di Era Digital". Pencarian dilakukan secara sistematis melalui repositori akademik, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi organisasi profesi seperti PGRI. Literatur yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi, yaitu diterbitkan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir (kecuali peraturan perundang-undangan), memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian, serta bersumber dari lembaga yang kredibel. Setelah itu, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema pokok yang muncul dalam literatur, mengklasifikasikan temuan berdasarkan kesamaan isu, serta menyintesis informasi untuk menghasilkan pemahaman baru yang komprehensif dan argumentatif. Hasil dari proses ini diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah mengenai kode etik guru, sekaligus menjadi bahan refleksi dalam upaya penguatan etika profesi guru sebagai pilar utama dalam membentuk karakter bangsa melalui pendidikan yang bermartabat.

Hakikat Kode Etik Guru dalam Dunia Pendidikan

Kode etik guru merupakan seperangkat norma, prinsip moral, dan nilai-nilai profesional yang menjadi pedoman perilaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab keguruan. Ia bukan sekadar aturan administratif, melainkan cerminan komitmen moral terhadap integritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga bertugas membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, perilaku guru harus senantiasa mencerminkan nilai-nilai luhur yang menjadi teladan bagi lingkungannya.

1. Fungsi Kode Etik sebagai Pengarah dan Pengontrol Profesionalisme. Kode etik berfungsi sebagai pengarah dalam pengambilan keputusan profesional dan sebagai pengontrol agar guru tidak menyimpang dari tanggung jawab moralnya. Guru yang menjunjung tinggi kode etik akan menjaga sikap profesional dalam berinteraksi dengan siswa, sesama guru, pimpinan sekolah, dan masyarakat. Ia juga diharapkan mampu menghindari perilaku menyimpang seperti diskriminasi atau kekerasan, baik verbal maupun fisik.
2. Tantangan Kode Etik Guru di Era Digital. Di era digital, tantangan etika menjadi lebih kompleks. Aktivitas guru di media sosial, misalnya, bisa berdampak pada persepsi publik terhadap dirinya dan profesinya. Penyebaran konten yang tidak mendidik atau pelanggaran privasi siswa merupakan isu-isu yang menguji kesadaran etis guru. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan kode etik harus dikembangkan seiring dengan dinamika zaman, termasuk dalam konteks etika digital.
3. Lemahnya Pembinaan Etika dalam Pendidikan Guru Prajabatan. Pendidikan guru prajabatan belum sepenuhnya memberikan penekanan pada pembinaan sikap dan nilai etika profesi. Calon guru lebih sering menerima teori etika tanpa pengalaman konkret dalam praktik profesional. Akibatnya, banyak guru baru yang belum siap secara moral menghadapi dilema etis di lapangan. Internalisasi nilai-nilai etika harus menjadi bagian dari kurikulum awal pendidikan guru.
4. Strategi Penguatan Implementasi Kode Etik Guru. Penguatan implementasi kode etik perlu dilakukan melalui pendekatan berkelanjutan. Etika profesional perlu diintegrasikan dalam pendidikan guru dan dibina secara rutin oleh organisasi profesi. Pemerintah juga perlu menetapkan regulasi yang kuat dalam menegakkan disiplin etika, serta membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai moral untuk mendukung lingkungan pendidikan yang profesional dan bermartabat.

Peran Organisasi Profesi dan Regulasi dalam Menegakkan Kode Etik Guru

Organisasi profesi seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) memiliki peran strategis dalam menjaga dan menegakkan kode etik guru. Organisasi ini tidak hanya menjadi wadah berkumpulnya guru, tetapi juga lembaga pembina dan pengawas etika profesi. Melalui pelatihan, seminar, dan pembinaan rutin, organisasi profesi berupaya menanamkan kesadaran akan pentingnya integritas dan etika dalam praktik keguruan. Selain itu, organisasi profesi juga berperan dalam memberikan rekomendasi dan menindaklanjuti kasus pelanggaran kode etik agar sanksi dapat diterapkan secara adil dan transparan.

1. Penguatan Regulasi sebagai Landasan Hukum dan Moral. Regulasi formal seperti Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta pedoman dari organisasi profesi menjadi payung hukum dalam penegakan kode etik. Regulasi tersebut memberikan batasan mengenai hak dan kewajiban guru serta konsekuensi atas pelanggaran etika. Namun, keberadaan regulasi saja tidak cukup tanpa implementasi yang konsisten. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memastikan

bahwa aturan tersebut dijalankan secara efektif melalui mekanisme pengawasan dan evaluasi yang jelas.

2. Sinergi Antara Lembaga Pendidikan, Organisasi Profesi, dan Pemerintah. Implementasi kode etik yang efektif menuntut sinergi antara sekolah, organisasi profesi, dan pemerintah. Sekolah sebagai pelaksana teknis pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku etis. Organisasi profesi seperti PGRI berfungsi sebagai mitra dalam pembinaan dan pengawasan, sedangkan pemerintah bertugas menyediakan regulasi dan kebijakan yang mendorong profesionalisme dan etika.
3. Kebutuhan Pelatihan dan Pendidikan Berkelanjutan dalam Etika Profesi. Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan menjadi kunci dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan kode etik. Guru perlu terus meningkatkan kompetensinya seiring dengan dinamika sosial dan teknologi. Pelatihan etika yang relevan akan membantu guru menghadapi tantangan kontemporer seperti etika digital, pluralisme nilai, dan tekanan sosial, sehingga tetap mampu bertindak secara profesional dan bermartabat.

Dampak Pelanggaran Kode Etik terhadap Profesi Guru dan Pendidikan

Pelanggaran terhadap kode etik guru tidak hanya merugikan individu guru, tetapi juga berimplikasi luas terhadap citra profesi dan kualitas pendidikan. Ketika guru melakukan tindakan yang bertentangan dengan prinsip etika, seperti diskriminasi, korupsi, atau penyalahgunaan wewenang, kepercayaan masyarakat terhadap guru sebagai pendidik dan teladan dapat menurun drastis. Kepercayaan yang menurun ini melemahkan legitimasi guru dalam menjalankan tugasnya, serta berdampak negatif terhadap motivasi belajar peserta didik.

1. Konsekuensi Sosial dan Profesional dari Pelanggaran Etika. Pelanggaran kode etik dapat memicu konflik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru yang tidak profesional dapat dikenai sanksi administratif, penurunan jabatan, bahkan pencabutan izin mengajar. Selain itu, rusaknya hubungan antara guru dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja turut memperburuk iklim pendidikan yang seharusnya kondusif. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat menimbulkan krisis kepercayaan terhadap institusi pendidikan secara keseluruhan.
2. Perlunya Sistem Penanganan Pelanggaran yang Efektif. Untuk mengurangi pelanggaran kode etik, diperlukan sistem penanganan yang transparan, terstruktur, dan akuntabel. Sekolah dan organisasi profesi harus menyediakan saluran pengaduan yang aman, serta menindaklanjuti pelanggaran dengan proses yang adil. Selain sanksi, pembinaan dan rehabilitasi etika bagi guru yang melanggar juga perlu dilakukan sebagai upaya perbaikan dan pencegahan berkelanjutan.
3. Implikasi Positif dari Penguatan Kode Etik. Sebaliknya, penguatan kode etik dapat memperkuat profesionalisme dan integritas guru. Guru yang menjunjung tinggi etika akan tampil sebagai figur teladan, menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik. Kesadaran etis yang tinggi mendorong budaya sekolah yang bermartabat dan turut serta dalam membangun kualitas pendidikan nasional.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran secara umum telah berjalan dengan baik. Mayoritas guru sangat menjunjung tinggi etika profesi dalam menjalankan tugasnya, baik dalam interaksi dengan peserta didik, rekan sejawat, maupun dalam menjaga citra dan martabat profesi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini tercermin dari sikap tanggung jawab, kedisiplinan, keadilan, dan keteladanan yang ditampilkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Namun demikian, implementasi kode etik masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti lemahnya internalisasi nilai-nilai etika sejak masa pendidikan prajabatan, kurangnya pelatihan dan supervisi etika secara berkala, serta kurangnya pengawasan terhadap aktivitas guru di media sosial yang berpotensi merusak citra profesi. Beberapa kasus juga menunjukkan pelanggaran etika, seperti penyebaran informasi rapat internal melalui media sosial serta menurunnya etos kerja guru setelah memperoleh sertifikasi.

Melalui pendekatan kualitatif dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, diperoleh data dari guru, siswa, dan kepala sekolah yang mengindikasikan bahwa penegakan kode etik guru sangat berkontribusi terhadap terciptanya iklim belajar yang sehat, etis, dan profesional. Ketika kode etik dijadikan sebagai budaya dalam lingkungan sekolah, dampaknya sangat positif terhadap peningkatan profesionalisme guru, kenyamanan belajar siswa, serta suasana belajar yang inklusif, kondusif, dan bermartabat.

Secara rinci, temuan utama dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kode Etik Guru sebagai Landasan Moral dan Profesionalisme, Kode etik guru terbukti menjadi pedoman yang sangat penting dalam membentuk perilaku profesional guru. Nilai-nilai utama

seperti tanggung jawab moral terhadap peserta didik, integritas dalam menjalankan tugas, serta sikap adil dan saling menghormati dengan seluruh elemen pendidikan, telah terinternalisasi dalam banyak guru. Kode etik tidak hanya bersifat normatif, melainkan berperan sebagai instrumen nilai yang hidup dan membimbing praktik profesional di lapangan.

2. Tantangan dalam Implementasi Kode Etik Guru, Meskipun memiliki peran penting, implementasi kode etik menghadapi sejumlah hambatan signifikan. Salah satunya adalah lemahnya internalisasi nilai etika sejak masa pendidikan prajabatan, yang berdampak pada rendahnya kesadaran etis dalam praktik mengajar. Di samping itu, perkembangan teknologi dan media sosial telah menimbulkan dilema etika baru yang belum sepenuhnya dipahami oleh guru. Kurangnya pelatihan berkelanjutan juga memperlemah penguatan etika profesi. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya manusia dan minimnya pelatihan mengenai pendidikan inklusif juga menjadi kendala, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang adil bagi seluruh siswa.
3. Peran Organisasi Profesi dan Regulasi dalam Penegakan Etika, Organisasi profesi seperti PGRI memiliki peran strategis dalam pembinaan, pelatihan, dan advokasi kode etik guru. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada dukungan regulasi yang kuat dan sistem penegakan disiplin yang adil. Ditemukan pula bahwa ketidakmerataan penerapan kebijakan, terutama dalam pendidikan inklusif, masih menjadi kendala di berbagai daerah. Oleh karena itu, sinergi antara lembaga pendidikan, organisasi profesi, dan pemerintah sangat diperlukan guna mewujudkan penegakan kode etik secara sistemik dan merata.
4. Dampak Positif Penguatan Kode Etik terhadap Profesionalisme Guru, Penguatan kode etik guru berdampak langsung pada peningkatan integritas, dedikasi, dan profesionalisme guru. Guru yang menjunjung tinggi etika profesi menjadi figur teladan bagi peserta didik, berperan dalam membentuk karakter mereka secara holistik. Lingkungan sekolah yang menjadikan etika sebagai pijakan dalam berinteraksi menciptakan suasana belajar yang berkeadilan dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Namun demikian, masih terdapat tantangan berupa stigma negatif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dari masyarakat, yang dapat menghambat proses pendidikan inklusif.
5. Kebutuhan Strategi Berkelanjutan untuk Pendidikan Etika, Temuan menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan etika profesi perlu menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan guru sejak masa prajabatan hingga pelatihan berkelanjutan. Guru tidak cukup hanya memahami teori etika, tetapi juga harus mampu mengaplikasikannya dalam menghadapi dinamika zaman modern, terutama yang berkaitan dengan digitalisasi dan keberagaman nilai.

Meskipun terdapat tantangan, penelitian ini juga menemukan tren positif berupa meningkatnya kesadaran akan pentingnya penerapan kode etik guru di kalangan pendidik dan pemangku kepentingan. Program pelatihan etika profesi serta kampanye nilai moral mulai menunjukkan hasil yang membangun integritas dan sikap profesional guru. Kolaborasi yang semakin erat antara pemerintah, organisasi profesi, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi harapan untuk memperkuat implementasi kode etik guru secara menyeluruh dan berkelanjutan, sehingga dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas, beretika, dan bermartabat.

SIMPULAN

Kode etik guru merupakan fondasi moral dan profesional yang sangat penting dalam menjaga integritas, tanggung jawab, dan martabat profesi guru. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran secara umum telah berjalan dengan baik. Sebagian besar guru menunjukkan sikap menjunjung tinggi nilai-nilai etika profesi dalam praktik keseharian mereka, baik dalam interaksi dengan peserta didik, sesama guru, maupun masyarakat.

Implementasi kode etik terbukti berdampak positif terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif, inklusif, dan bermartabat. Guru yang menjalankan tugas dengan berlandaskan etika menjadi teladan yang mampu membentuk karakter peserta didik secara holistik, serta berkontribusi dalam membangun hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah.

Namun demikian, tantangan tetap ada, seperti lemahnya internalisasi nilai-nilai etika sejak masa pendidikan prajabatan, kurangnya pelatihan berkelanjutan, dan pengaruh negatif media sosial yang belum sepenuhnya dapat dikendalikan. Selain itu, ditemukan beberapa pelanggaran etika yang berimplikasi negatif terhadap citra profesi guru dan kualitas pendidikan secara umum.

Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari organisasi profesi seperti PGRI, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam memperkuat implementasi kode etik. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui regulasi yang jelas, pelatihan etika secara berkala, serta sistem pengawasan dan penanganan pelanggaran yang transparan dan berorientasi pada pembinaan. Sinergi antara seluruh pemangku kepentingan sangat penting untuk menanamkan kesadaran etis secara berkelanjutan dalam diri guru.

Meskipun demikian, tren positif mulai tampak, berupa meningkatnya kesadaran akan pentingnya etika profesi guru baik di kalangan pendidik maupun masyarakat. Dengan kolaborasi yang aktif dan komitmen yang kuat dari berbagai pihak, implementasi kode etik guru diharapkan dapat terus diperkuat guna mendukung terciptanya pendidikan yang bermutu, berkeadilan, dan berkeadilan di era global dan digital ini.

REFERENSI

- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Al-Hakim), (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2002).
- Fitriani, R. (2023). "Etika Guru di Era Media Sosial: Tantangan dan Solusi", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–58.
- Habtamu, T., & Mulugeta, S. (2022). Secondary School Teachers' Code of Ethics in Ethiopia. *African Journal of Teacher Education and Development*, 10(2), 45–57.
- Lestiana, R. (2023). Teacher's Code of Ethics: Implementation by Mathematics Teachers in Cirebon City and Regency. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 123–135.
- Istifarni, R., Rusli, H., & Rahayu, E. (2024). The Role of the Code of Ethics to Improve Professionalism of English Teachers. *Journal of Educational Research and Instruction*, 14(3), 78–89.
- Ningsih, R. & Kurniawan, A. (2021). "Etika Guru di Era Digital: Antara Peluang dan Ancaman", *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 122–130.
- Nuraini, L., & Sulastri, A. (2023). "Penerapan Kode Etik Profesi Guru dalam Perspektif Supervisi Pendidikan", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 131–142.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011)
- Mulyasa, E. *Pengembangan Profesi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).
- Mulyasa, E. *Pelatihan dan Pengembangan Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 112.
- Nugroho, H. *Manajemen Etika Profesi Pendidikan*. (Yogyakarta: Deepublish, 2021).
- PGRI. *Pedoman Etika dan Disiplin Guru Anggota PGRI*. (Jakarta: PGRI Press, 2021).
- Republik Indonesia. *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, h. 4–6.
- Syafei, A. *Etika Digital untuk Pendidik*. (Yogyakarta: Deepublish, 2022).
- Suyanto, S. *Kode Etik Guru dan Implikasinya dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Laksana, 2019).
- Suparlan, P. *Etika Profesi Keguruan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- Tilaar, H.A.R. *Standarisasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Wahyudin, D. *Etika Profesi dalam Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media, 2021).
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana, 2017).